

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Kalimat Ambiguitas pada Teks Eksposisi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan kumpulan bahan ajar yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa, atau suatu rencana tujuan dan bahan ajar yang disesuaikan dari tahun ke tahun untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan pengajaran. Dalam sejarah pengembangan pendidikan di Indonesia sejak masa penjajahan telah diberlakukan kurikulum.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya, harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa ke mana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan yang diorientasi terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran yang terdapat pada semester satu, mengidentifikasi kekurangan teks eksposisi berdasarkan kaidah-kaidah teks.

Priyatni (2014:94) menyatakan, “Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa Kurikulum 2013 adalah perangkat mata pelajaran yang berdasarkan kemampuan, yakni perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Mulyasa (2014:66) menyatakan, “Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004”. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran lanjutan dari KBK yang dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah yang pernah diujicobakan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2014.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi ini memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh siswa. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang ditanyakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan siswa atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini, Kurikulum 2013 berbasis kompetensi.

Berdasarkan dari uraian tersebut, bahwa inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan

kan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Maka dari itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tim Depdiknas (2013:3), menjelaskan tentang pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa kompetensi inti adalah turunan dari SKL dalam bentuk kualitas yang dimiliki siswa, di dalamnya terdapat aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas

atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya, sehingga memenuhi prinsip-prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Mulyasa (2013:42) menyatakan, “Kompetensi inti adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa kompetensi inti adalah bentuk pernyataan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa serta dalam tahap pemahaman dan penguasaan dapat tercapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti yaitu seorang guru harus menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penugasan. Menandakan juga bahwa bukan hanya guru saja yang harus menguasainya siswa pun harus memiliki dan menguasainya.

Menurut Tim Depdiknas (2013:2), hal yang diharapkan dari kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi Inti-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi Inti-3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Inti-4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap, keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

Berdasarkan definisi tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

yang harus dipelajari setiap siswa. Maka penulis tertarik untuk membahas materi mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi dengan kompetensi dasar mengidentifikasi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan ciri kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Menurut Majid (2014:52), “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar bersumber pada kompetensi inti yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Melalui kompetensi dasar, siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah ditentukan dalam kompetensi inti. Meskipun demikian,

peran guru sangat berperan penting untuk membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Mulyasa (2009:109) berpendapat, “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Kaitannya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan Kurikulum 2013 perkembangan pendidikan.

Kusnandar (2009:250) menjelaskan tentang pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah target yang harus dicapai dalam pembelajaran oleh siswa.

Keterkaitan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada setiap pendidikan sesuai perkembangannya.

Kompetensi dasar untuk pembelajaran mengidentifikasi kalimat ambigu pada teks eksposisi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 “Mengidentifikasi kekurangan teks eksposisi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan”. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran mengidentifikasi

kalimat ambiguitas pada teks eksposisi sesuai dengan kurikulum 2013 untuk siswa SMP kelas VII semester 1 pada Kompetensi Inti 3.

Sesuai dengan kompetensi dasar tersebut maka indikator materi pembelajaran penulis pilih dari silabus yang telah dibuat. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup ranah atau dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ranah kognitif meliputi pemahaman dan pengembangan keterampilan intelektual, dengan tingkatan: ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Indikator kognitif-kognitif dapat dipilah menjadi indikator produk dan proses.

2.1.3 Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penentuan alokasi waktu sangat diperlukan agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan porsi waktu yang tersedia.

Majid (2014:216), menjelaskan tentang pengertian alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a) Minggu efektif per semester;
- b) Alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c) Jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan oleh guru selama pembelajaran berlangsung agar efektif dalam proses pembelajaran dengan bertujuan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan kompetensi inti untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam. Guru menyusun strategi pembelajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai siswa. Oleh karena itu, harus disesuaikan dengan alokasi waktunya agar penetapan tingkat penguasaan dapat tercapaian suatu pembelajaran yang membuat siswa lebih baik.

Mulyasa (2008:206), berpendapat “Alokasi waktu pada setiap kompetensi-dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingannya”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus memperhatikan minggu efektif dan mata pelajaran per minggu.

Anwar (2011:55) menjelaskan tentang penentuan alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus memperhatikan minggu efektif dan mata pelajaran per minggu.

Berdasarkan pada uraian tersebut, penulis menyimpulkan dalam alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran dalam mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi adalah 2 x 40 menit.

2.2 Mengidentifikasi Kalimat Ambiguitas pada Teks Eksposisi

2.2.1 Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menemukan, mengurutkan atau menjabarkan. Mengidentifikasi adalah suatu proses menemukan informasi dalam suatu paragraf atau bentuk tulisan lain. Jadi, mengidentifikasi adalah suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi kalimat ambiguitas.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:567), “Mengidentifikasi adalah suatu proses menemukan informasi dalam suatu paragraf atau bentuk tulisan lain”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mengidentifikasi adalah suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu mengidentifikasi kalimat ambiguitas.

Keraf (1981:9) menjelaskan tentang pengertian mengidentifikasi sebagai berikut:

Identifikasi dimaknai sebagai suatu proses menyebutkan unsur-unsur yang membentuk suatu hal, sehingga dikenal sebagai hal tersebut. Lebih lanjut menyatakan bahwa identifikasi sebagai metode, berarti sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal suatu objek, sehingga para pembaca lebih mengenal akan objek tadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mengidentifikasi adalah menemukan unsur suatu objek pada bacaan. Dengan kata lain, mengidentifikasi kalimat ambiguitas merupakan salah satu cara untuk menyebutkan kegandaan suatu kalimat pada teks eksposisi.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi adalah kegiatan memeriksa secara lebih mendalam dan teliti. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menemukan informasi tentang suatu hal dalam paragraf maupun dalam bentuk tulisan lain. Dengan hal ini, pembaca memfokuskan untuk menemukan permasalahan yang hendak diselesaikan. Maka dari itu, dalam proses mengidentifikasi, pembaca dapat menemukan permasalahan pada teks selain dapat menemukan permasalahan, pembaca juga dapat memperoleh wawasan tentang informasi dalam teks yang dibaca.

2.2.2 Kalimat Ambiguitas

2.2.2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, serta satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempu-

nyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Jadi, pengertian kalimat adalah sekumpulan kata-kata yang memiliki arti.

Menurut Alwi dkk., (2000:311) menjelaskan tentang pengertian kalimat sebagai berikut:

Dalam wujud tulisan, kalimat diucapkan dalam suara naik-turun dan keras-lembut disela jeda, diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan, baik asimilasi bunyi maupun proses fonologis lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kalimat adalah bentuk tulisan, dapat diucapkan dengan suara tinggi maupun rendah, keras maupun lembut, serta diakhiri dengan bentuk intonasi untuk mencegah terjadinya penggabungan kata maupun bunyi.

Chaer (1994:240) menyatakan, “Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kalimat adalah rangkaian kata yang berisi buah pikir berupa informasi dari pengarang.

Kridalaksana (2001:31) menjelaskan tentang pengertian kalimat sebagai berikut.

Kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari klausa bebas dan terikat. Kalimat tersebut dapat berpotensi menjadi percakapan karena gabungan dari klausa terikat dan klausa bebas yang membentuk menjadi kata seruan, salam dan sebagainya.

Berdasarkan dari ketiga kutipan tersebut, penulis dapat menyimpulkan persamaan dan perbedaannya. Mereka sama-sama membahas bahwa kalimat adalah rangkaian kata hasil dari buah pikir. Perbedaannya bahwa kalimat dapat diucapkan dalam suara tinggi maupun rendah, susunan kata yang berisi pikiran lengkap, dan satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri.

Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan rangkaian kata-kata yang mengandung informasi. Informasi yang disampaikan merupakan hasil dari buah pikir pengarang. Dalam hal ini, pengarang tentunya menuangkan buah pikirnya ke dalam bentuk tulisan yang disebut dengan kalimat.

2.2.2.2 Pengertian Kalimat Ambiguitas

Kalimat ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Dalam bahasa lisan penafsiran ganda ini mungkin tidak akan terjadi karena struktur gramatikal itu dibantu oleh unsur intonasi. Tetapi di dalam bahasa tulis penafsiran ganda ini dapat saja terjadi jika penanda-penanda ejaan tidak lengkap diberikan. Jadi, kalimat ambiguitas adalah kalimat yang dapat diartikan secara berbeda, atau mempunyai dua arti yang mungkin membingungkan.

Putrayasa (2014:107) menyatakan, “Kalimat ambiguitas adalah kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis me-

nyimpulkan bahwa kalimat ambiguitas adalah kalimat yang mengandung makna ganda.

Chaer (1995:104) menjelaskan tentang pengertian kalimat ambiguitas sebagai berikut.

Kalimat ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Dalam bahasa lisan penafsiran ganda ini mungkin tidak akan terjadi karena struktur gramatikal itu dibantu oleh unsur intonasi. Akan tetapi, di dalam bahasa tulis penafsiran ganda ini dapat saja terjadi jika penanda-penanda ejaan tidak lengkap diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kalimat ambiguitas adalah kalimat yang bermakna ganda. Dalam bahasa lisan tidak akan terjadi tafsiran ganda karena adanya unsur intonasi. Akan tetapi, dalam bahasa tulis dapat saja terjadi apabila ejaan tidak lengkap.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa persamaannya adalah sama-sama membahas bahwa kalimat ambiguitas merupakan kalimat yang mendua arti, sedangkan perbedaannya adalah ada yang mengatakan bahwa kalimat ambiguitas bukan termasuk kalimat efektif dan ada pula yang mengatakan bahwa kalimat ambiguitas adalah apabila ditulis penafsiran ganda dapat saja terjadi jika penanda-penanda ejaan tidak lengkap diberikan.

2.2.3 Teks Eksposisi

2.2.3.1 Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek, sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Maka dari itu, teks eksposisi adalah suatu teks dimana untuk mengusulkan suatu pendapat

pribadi mengenai sesuatu yang didalamnya terdapat argumen-argumen untuk memperkuat sebuah pendapat tersebut.

Eksposisi sebenarnya termasuk argumentasi, hanya dalam eksposisi mengutamakan ide atau lukisan. Dalam argumennya mengutamakan determinisme, bahwa sesuatu kejadian itu mempunyai peristiwa dialektis atau runtunan sebab-sebab, yang menimbulkan keadaan terakhir.

Jauhari (2013:58) mengatakan, “Eksposisi secara leksikal berasal dari kata bahasa Inggris *exposition*, yang artinya “membuka”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa karangan atau teks eksposisi bertujuan untuk menerangkan, menguraikan, dan mengupas sesuatu”. Banyak sekali karangan eksposisi di lingkungan sekitar yang kita ketahui. Sering sekali kita membaca cara-cara membuat kue, petunjuk menggunakan barang-barang elektronik. Itu semua merupakan teks eksposisi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang menguraikan informasi mengenai cara-cara membuat sesuatu.

Kosasih (2012:17) menyatakan, “Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Paragraf tersebut memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek dengan sejelas-jelasnya”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa paragraf eksposisi adalah paragraf yang memberikan informasi dengan sejelas-jelasnya.

Keraf (1995:7-10) menyatakan, “Teks eksposisi adalah bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek, sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyatakan bahwa

teks eksposisi adalah teks yang menguraikan informasi-informasi untuk menambah wawasan bagi para pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa persamaannya adalah sama-sama membahas bahwa teks eksposisi merupakan wacana yang menguraikan sejumlah informasi untuk mengetahui kebenarannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang mengandung informasi. Terkait dengan hal itu, di dalamnya terdapat fakta-fakta yang memperjelas informasi tersebut. Beberapa informasi yang dibahas dapat memperluas pandangan pembaca.

2.2.3.2 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi tidak selalu terbagi atas bagian-bagian yang disebut pembukaan, pengembangan, dan penutup. Hal ini sangat tergantung dari sifat karangan dan tujuan yang hendak dicapai. Ciri-ciri teks eksposisi, antara lain:

1) Bersifat Deduktif

Paragraf deduksi adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan pemaparan atau pun deskripsi sampai bagian-bagian kecil, sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas.

Kosasih (2012:7) menyatakan, “Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu dinyatakan dalam kalimat pertama”. Berdasarkan uraian tersebut, pe-

nulis menyimpulkan bahwa paragraf deduktif adalah kalimat utamanya yang terletak pada awal paragraf.

2) Adanya Objek/Fakta sebagai Penjelas

Dalam pengertian paragraf eksposisi telah dijelaskan menurut Jauhari dalam karangan eksposisi, hal yang diinformasikan boleh berdasarkan data faktual yang benar-benar ada atau terjadi. Fakta-fakta penting itu bisa berupa proses, pemberian contoh, definisi, analisis, klarifikasi, ataupun komparasi dan kontras.

3) Informatif

Menurut Keraf (1982:5), “Penulis eksposisi akan lebih senang menggunakan gaya yang bersifat informatif. Gaya ini hanya berusaha untuk menguraikan sejelas-jelasnya objeknya, sehingga pembaca dapat menangkap apa yang dimaksudkannya”.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa ciri-ciri teks eksposisi terdapat tiga macam yaitu, pola paragrafnya deduktif, berisi fakta, dan bahasa yang digunakan dalam teks eksposisi bersifat informatif.

Berdasarkan dari ketiga ciri-ciri teks eksposisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi bersifat deduktif, berisi fakta, dan bahasa yang digunakan bersifat informatif. Ketiga ciri-ciri teks tersebut, sangat erat kaitannya karena teks eksposisi akan sempurna apabila terdapat ketiga ciri-ciri teks tersebut. Pembaca ataupun pendengar akan memahami isi teks eksposisi, apabila penulis berhasil menyampaikan ketiga ciri-ciri teks eksposisi ke dalam karangannya.

2.2.3.3 Struktur Teks Eksposisi

Struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian yakni, tesis (pernyataan pendapat), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat.

Kosasih (2014:24-25) mengemukakan tentang teks eksposisi yang dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- 1) Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
- 2) Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- 3) Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian yakni, terdiri atas tesis, rangkaian argumen, dan kesimpulan.

Habibullah (2014:17) menjelaskan tentang struktur teks eksposisi, sebagai berikut.

- 1) Pembukaan, merupakan suatu bagian yang berisi mengenai pandangan awal untuk menempatkan topik dalam suatu konstelasi yang relevan. Pandangan awal ini bersifat opsional, yang memiliki maksud boleh ada boleh tidak.
- 2) Tesis (pendapat), merupakan suatu bagian yang menyatakan pendapat penulis mengenai suatu topik yang dipermasalahkan, dan apakah penulis setuju atau tidak, boleh atau tidak boleh, halal atau haram, dan sejenisnya. Penulis tersebut harus memiliki pendirian yang kuat.
- 3) Argumen, berupa alasan sebagai bukti untuk mendukung tesis penulis. Dalam mengemukakan argumen, sebaiknya penulis berdiri dalam satu posisi saja.
- 4) Penutup, biasanya berupa sebuah penegasan kembali tesis/ pendapat yang dikemukakan oleh penulis, namun dengan kalimat yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eksposisi dibentuk oleh empat bagian yakni, pembukaan, tesis (pendapat), argumen, dan penutup.

Natawidjaja (1986:94), menjelaskan tentang pola teks eksposisi secara umum, sebagai berikut.

- 1) Pembukaan atau paragraf pembuka, pengantar masalah atau apa yang akan dibicarakan.
- 2) Uraian atau paragraf penjelas, menguraikan maksud dan tujuannya.
- 3) Kesimpulan atau paragraf penyimpul, apa kesimpulannya atau apakah tujuan itu tercapai?

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian yakni, pembukaan atau paragraf pembuka, uraian atau paragraf penjelas, kesimpulan atau paragraf penyimpul.

2.2.3.4 Kaidah Teks Eksposisi

Kaidah teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikannya itu benar dan berdasarkan fakta-fakta. Konsekuensinya, di dalam teks tersebut ada satu topik tertentu yang menjadi perhatian penulisnya, yang dikupas secara spesifik. Karena pendapat-pendapat itu berupa pandangan-pandangan penulisnya, di dalam teks eksposisi mungkin pula dijumpai ungkapan subjektif penulisnya, seperti: *seper-tinya, saya anggap, saya duga, dimungkinkan, dan kata-kata sejenis lainnya.*

Zainurrahman (2013:69), menjelaskan tentang pengertian kaidah teks eksposisi sebagai berikut

Kaidah teks eksposisi terdapat bahasa yang baku, berdasarkan fakta, menggunakan kalimat efektif, setiap argumen dijadikan satu paragraf, dan tentunya kaidah teks eksposisi dapat memberi ajakan positif kepada pembaca mengenai wawasan, pengetahuan melalui teks eksposisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kaidah teks eksposisi mengandung bahasa yang baku, faktual, kalimatnya efektif, dan mengandung paragraf argumentasi.

Rasyid (2005:126) menjelaskan tentang pengertian kaidah teks eksposisi sebagai berikut:

Kaidah teks eksposisi harus sesuai dengan definisi bahasa, yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa kaidah teks eksposisi harus sesuai dengan definisi kebahasaan, yaitu yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dalam bentuk percakapan, tingkah laku, ataupun sopan santun.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kaidah teks eksposisi adalah kaidah yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Yang dipergunakan oleh semua orang untuk berinteraksi.

2.3 Metode *Modified Free Inquiry*

2.3.1 Pengertian Metode *Modified Free Inquiry*

Pada metode inquiri ini guru memberikan permasalahan, kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian. Pendekatan ini pada prinsipnya hampir sama dengan metode inquiry bebas, tetapi guru yang menyiapkan masalah bagi siswa. Guru hanya memberikan permasalahan, kemudian siswa diundang untuk memecahkan masalah tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, atau melalui prosedur penelitian untuk memperoleh jawabannya. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan yang luas untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan melalui inisiatif dan caranya sendiri.

Hanafiah dan Suhana (2012:77) menyatakan, “*Inquiry* bebas yang dimodifikasi yaitu masalah yang diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami peserta didik. Tujuannya untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenaran”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *inquiry* bebas yang dimodifikasi atau *modified free inquiry* yaitu permasalahan terhadap pembelajaran yang sudah dipahami oleh siswa.

Maka dari itu, pengertian dari metode *modified free inquiry* adalah masalah diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami siswa. Tujuannya untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenarannya. Metode ini tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menulis, mendengarkan dan berbicara. Hal ini membuat metode *modified free inquiry* sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

2.3.2 Langkah-langkah Metode *Modified Free Inquiry*

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode *modified free inquiry*, diantaranya:

Hanafiah dan Suhana (2012:78) menyatakan tentang beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode *modified free inquiry* sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa;
2. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari;
3. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari;
4. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik;
5. Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan;
6. Mempersiapkan setting kelas;
7. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan;

8. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan;
9. Menganalisis sendiri atas data temuan;
10. Merangsang terjadinya dialog interaksi antarpeserta didik;
11. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan;
12. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

2.3.3 Fungsi Metode *Modified Free Inquiry*

Ada beberapa fungsi metode *modified free inquiry*, yaitu sebagai berikut.

Hanafiah dan Suhana (2012:78) menyatakan tentang beberapa fungsi metode *modified free inquiry* sebagai berikut.

1. Membangun komitmen (*commitment building*) dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
2. Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
3. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil temuannya.

2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Modified Free Inquiry*

2.3.4.1 Kelebihan Metode *Modified Free Inquiry*

Hanafiah dan Suhana (2012:79) menyatakan beberapa kelebihan metode *modified free inquiry* sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual, sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi;
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing;
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

2.3.4.2 Kelemahan Metode *Modified Free Inquiry*

Hanafiah dan Suhana (2012:79) menyatakan tentang beberapa kelemahan metode *modified free inquiry* sebagai berikut.

1. siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik;
2. keadaan kelas di kita kenyataannya genuk jumlah siswanya, maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan;
3. guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama, maka metode ini akan mengecewakan;
4. ada kritik, bahwa proses dalam metode ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengelaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Group Investigation* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pagaden Tahun Pelajaran 2013/2014” dan “Pembelajaran Memahami Teks Eksposisi dengan Model *Team Games Tour*-

nament pada Siswa Kelas VII SMP PGRI Cibeureum Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Penelitian yang menggunakan pembelajaran mengidentifikasi dan pembelajaran memahami teks eksposisi tidak hanya digunakan oleh penulis, bahkan banyak orang yang sudah menggunakan pembelajaran ini pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan materi judul ini belum pernah dilakukan, karena mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi merupakan salah satu pembelajaran dari kurikulum 2013 yang baru ditetapkan, maka penulis tertarik untuk mengamati proses pembelajaran di dalam kurikulum tersebut. Untuk dijadikan acuan dan pembanding, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tria Dwi Munandar dan Rita Kusumah, ia melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Group Investigation* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pagaden Tahun Pelajaran 2013/2014” dan “Pembelajaran Memahami Teks Eksposisi dengan Model *Team Games Tournament* pada Siswa Kelas VII SMP PGRI Cibeureum Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Model penelitian yang digunakan penelitian tersebut adalah *Group Investigation* dan *Team Games Tournament*. Penelitian ini dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai baik, dari segi kualitas pembelajaran maupun kuantitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi dan memahami teks eksposisi dengan menggunakan metode *Group Investigation* dan *Team Games Tournament*. Pada pembelajaran mengidentifikasi, berdasarkan ana-

lisis dan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh derajat kebebasan sebesar 19 dengan tingkat kepercayaan 95%, ternyata t hitung $>$ t tabel, yakni $14,75 > 2,09$ dan pada pembelajaran memahami teks eksposisi, diketahui t hitung $>$ t tabel yaitu $12,97 > 2,04$. Dalam tingkat kepercayaan 95%, taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 29.

Persamaan dari perbedaan yang dilakukan penulis saat ini dengan sebelumnya yaitu pembelajaran mengidentifikasi dan pembelajaran memahami teks eksposisi pada proses pembelajaran. Perbedaan yang dilakukan penulis saat ini dan sebelumnya yaitu penggunaan metode pembelajarannya. Penulis menggunakan materi pembelajaran mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi dengan menggunakan metode *modified free inquiry*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan “Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Group Investigation* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pagaden Tahun Pelajaran 2013/2014” dan “Pembelajaran Memahami Teks Eksposisi dengan Model *Team Games Tournament* pada Siswa Kelas VII SMP PGRI Cibeureum Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan pembelajaran mengidentifikasi dan pembelajaran memahami teks eksposisi, tetapi dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Judul tersebut yaitu “Pembelajaran Mengidentifikasi Kalimat Ambiguitas pada Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Modified Free Inquiry*”. Tujuan dari penerapan pembelajaran tersebut adalah untuk melihat perbedaan hasil pembelajaran, ketika siswa diberikan yang sama dengan metode yang berbeda.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian, agar dapat penulis bandingkan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis melalui tabel dibawah ini dapat membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian yang Dilakukan Penulis

Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Tria Dwi Munandar	“Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Group Investigation</i> pada Kelas VII SMP Negeri 4 Pagaden Tahun Ajaran 2013/2014”	Skripsi	Perbedaan metode pembelajaran. -dengan menggunakan teknik KWLH -dengan menggunakan metode <i>modified free inquiry</i>	Persamaan pada pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi

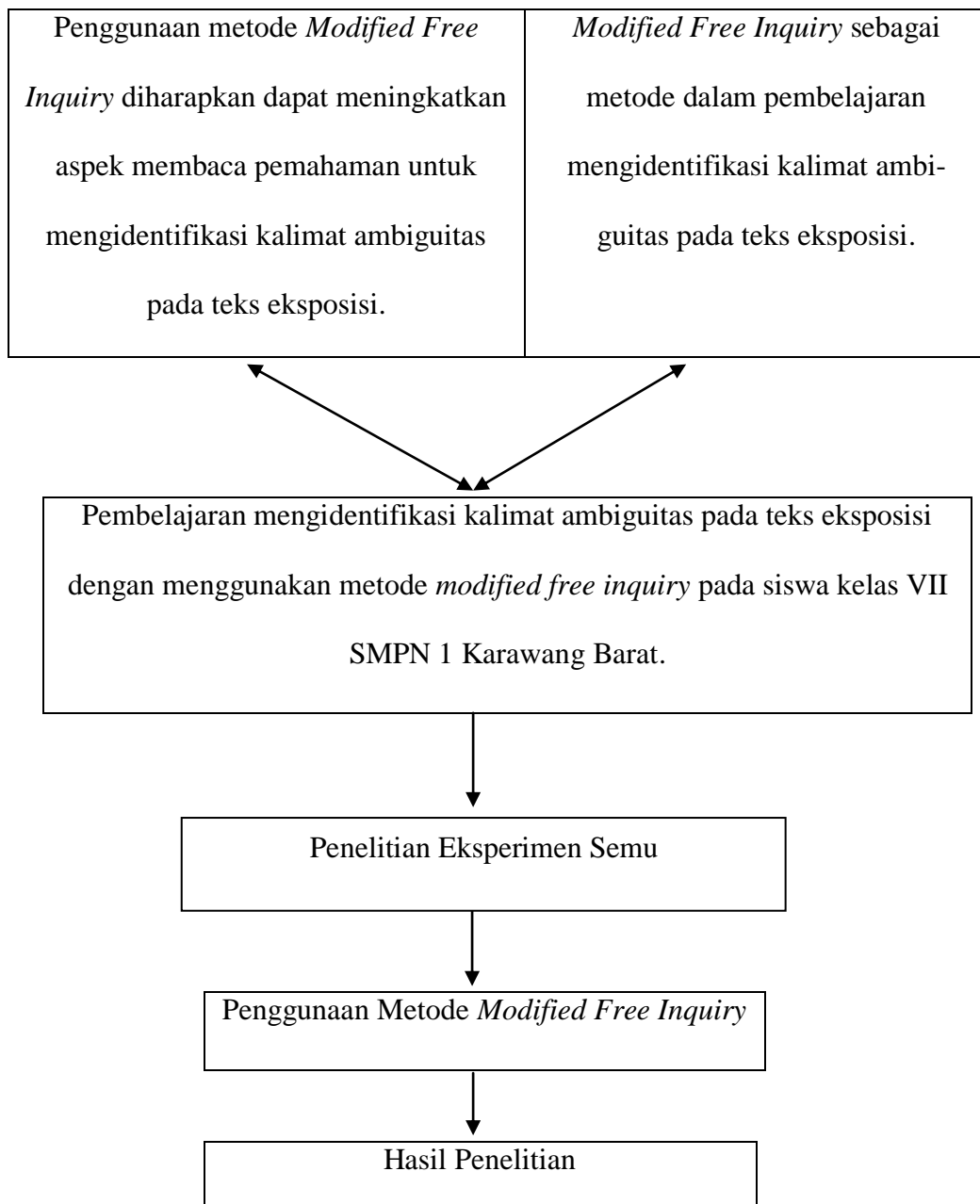
Rita Kusumah	“Pembelajaran Memahami Teks Eksposisi dengan Model <i>Team Games Tournament</i> pada Siswa Kelas VII SMP PGRI Cibeureum Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”.	Skripsi	Perbedaan metode pembelajaran. -dengan menggunakan model <i>Team Games Tournament</i> . -dengan menggunakan metode <i>modified free inquiry</i> .	Persamaan pada pembelajaran. Pembelajaran memahami teks eksposisi.
--------------	---	---------	---	--

2.5 Kerangka Pemikiran

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan pembelajaran yang baik. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Sugiyono (2012:89), “Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59).

Bagan Kerangka Pemikiran



Adanya suatu permasalahan yang telah dirumuskan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan keterampilan membaca, dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Kalimat Ambiguitas pada Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Modified Free Inquiry* pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Karawang Barat”.

2.6 Asumsi dan Hipotesis

2.6.1 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar yang penulis tetapkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Bahasa.
- b. Kalimat ambiguitas adalah kalimat yang mengandung makna ganda atau lebih dari satu.
- c. Teks eksposisi adalah karangan yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau informasi.
- d. Metode *modified free inquiry* adalah metode pembelajaran berbasis masalah yang diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami siswa.

2.6.2 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui adanya data yang terkumpul. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menil提高 kegiatan pembelajaran mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi dengan meng-

gunakan metode *Modified Free Inquiry* pada siswa kelas VII SMPN 1 Karawang Barat.

- b. Siswa kelas VII SMPN 1 Karawang Barat mampu mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi sesuai dengan kaidah kebahasaan.
- c. Metode *Modified Free Inquiry* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi pada siswa kelas VII SMPN 1 Karawang Barat.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan hipotesisnya ke dalam berbagai arah. Dapat disimpulkan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran yang akan penulis lakukan dengan materi pembelajarannya mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi dengan metode *modified free inquiry*. Penulis juga akan menguji keefektifan metode *modified free inquiry* ini, apakah metode *modified free inquiry* ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran mengidentifikasi kalimat ambiguitas pada teks eksposisi.